



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

### BAB III

#### AKTIVITAS DAN TIPOLOGI PERAMBAHAN

##### Aktivitas Perambahan Taman Nasional Tesso Nilo

Persoalan mendasar dari hutan Taman Nasional Tesso Nilo adalah eksploitasi hutan yang dilakukan sebagian masyarakat atau oknum-oknum tertentu dengan melakukan perambahan hutan dan *illegal logging* untuk dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan menjadikan kayu sebagai komoditas utama. Sumber daya hutan merupakan potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan Taman Nasional Tesso Nilo, sehingga ada masyarakat sekitar yang aktivitasnya hanya melakukan perambahan kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo. Masyarakat perambah ini dikenal sebagai *forest dependent people* yang mengandalkan hutan sebagai tempat hidup dan mata pencarian mereka. Taman Nasional Tesso Nilo terancam dengan adanya tekanan masyarakat, penggunaan dan penguasaan lahan. Sebagai hutan dataran rendah, Taman Nasional Tesso Nilo sangat mudah dijangkau oleh transportasi darat, akses masuk ke Taman Nasional Tesso Nilo melalui banyak jalan termasuk jalan perusahaan milik PT. RAPP yang menyusuri pinggiran Taman Nasional Tesso Nilo yang mempermudah akses untuk melakukan perambahan dan penebangan liar.

Berdasarkan data yang dilakukan melalui satelit landsat mengindikasikan bahwa lahan hutan di Taman Nasional Tesso Nilo semakin berkurang. Pada tahun 2006 daerah terbuka di Taman Nasional Tesso Nilo akibat perambahan mencapai 5.496 ha. Pada tahun 2010 Taman Nasional Tesso Nilo yang sudah dijarah oleh



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

perambah seluas 28.000 ha. Pada tahun 2011, luas lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang terbuka akibat perambahan mencapai 35.416 ha. 34% kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sudah dijarah oleh perambah (Pengelolaan Jangka Panjang Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2015-2024).

Pemanfaatan hutan Taman Nasional Tesso Nilo oleh masyarakat, biasanya mengacu kepada aturan-aturan adat yang dipakai secara turun menurun, yang disebut sebagai hak ulayat. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kawasan hutan Tesso Nilo termasuk ke dalam tanah hak ulayat, hal ini dinyatakan oleh tokoh masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga:

Tesso Nilo masih dianggap sebagian masyarakat sebagai tanah ulayat, sehingga masyarakat melakukan kegiatan dengan membuka lahan perkebunan di kawasan hutan Tesso Nilo. Kadangkala tanah ulayat ini diperjual belikan oleh aparat desa atau batin sebagai pemuka adat kepada para pendatang (Wawancara dengan Sutan, 18 Juli 2017)

Tanah ulayat ini mencakup aturan penguasaan hutan dan pemanfaatannya oleh masyarakat adat. Pada konteks undang-undang negara bahwa hutan dalam hal ini Taman Nasional Tesso Nilo merupakan sumber daya dan pengelolaan negara. Pengaturan dan penguasaan Taman Nasional melekat pada negara guna mengelola sumber daya alam dan melakukan konservasi alam. Pemanfaatan hutan Taman Nasional oleh masyarakat atas nama hak ulayat dan kepentingan ekonomi tentu bertentangan dengan aturan yang melekat dalam undang-undang negara bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan dan konservasi terhadap alam. Masyarakat dan pemerintah tentu mempunyai kepentingan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

yang berbeda dalam memandang hutan Taman Nasional sehingga dilapangan terjadi gesekan kepentingan.

Aktivitas perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo disamping masuknya pendatang dari daerah lain atau provinsi lain yang melakukan perambahan, para pendatang ini juga membuka pemukiman-pemukiman baru di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, seperti daerah Toro. Toro secara geografis terletak jauh dari desa Lubuk Kembang Bunga, namun secara administratif Toro adalah dusun yang masuk ke wilayah desa Lubuk Kembang Bunga. Jumlah penduduk di dusun Toro lebih banyak dari pada dusun-dusun lain yang masuk wilayah Lubuk Kembang Bunga.

Perlu untuk dipahami bahwa tidak semua masyarakat disekitar Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai pandangan yang sama terhadap hutan, ada masyarakat yang memandang dan menjadikan hutan untuk eksploitasi perambahan dan ada juga masyarakat yang memandang hutan sebagai kawasan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa hutan sebagai kawasan yang perlu dijaga, yang bermitra atau membantu petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam melakukan konservasi alam. Peneliti melihat klasifikasi masyarakat yang menjadikan hutan Taman Nasional sebagai mata pencariannya dengan melakukan perambahan dengan berbagai tipologi perambahan.



## Tipologi Perambahan Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Aktivitas perambahan yang terjadi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagian kecil dilakukan oleh masyarakat tempatan tetapi kebanyakan dilakukan oleh pendatang dari daerah lain yang dilakukan secara berkelompok. Mereka menjadikan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai mata pencarian dan sumber ekonomi bagi masyarakat pendatang. Para pendatang ini pindah dari daerah asal mereka yang berasal dari provinsi tetangga, membeli lahan kepada aparat desa dan pemuka adat atas nama tanah ulayat dan pendatang ini tinggal dan menetap di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yang masuk ke dalam wilayah Desa Lubuk Kembang Bunga.

Adapun tipologi perambahan yang dilakukan oleh masyarakat atau perambah adalah sebagai berikut:

### 1. Perorangan

Tipologi perorangan ini adalah perambahan hutan yang dilakukan oleh perorangan baik dilakukan masyarakat desa, maupun masyarakat sekitar. Kemampuan perambahan secara perorangan ini sangat terbatas. Biasanya masyarakat tempatan yang melakukan perambahan seperti ini untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan membuka lahan perkebunan sawit. Perambah secara perorangan ini masih menggunakan cara tradisional untuk melakukan perambahan hutan. Lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang merekajarah sesuai dengan kemampuannya dalam memanfaatkan lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang berkisar 2 sampai 6 Ha, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Kalau dusun disini banyak asli orang sini, mereka tidak mengeksploitasi Tesso Nilo, yang mengeksploitasi itu orang pendatang, masyarakat asli sini cuman menggunakan seperlunya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perambahan yang mereka lakukan tidak luas bisa 2 ha atau bisa sampai 6 ha, berbeda dengan para pendatang yang merambah hutan dengan luas dan berkelompok (Wawancara dengan Sutan, 18 Juli 2017).

Hal ini sangat memungkinkan dilakukan oleh masyarakat asli tempatan yang menjadikan lahan tanah Taman Nasional Tesso Nilo untuk perkebunannya karena banyak masyarakat menganggap bahwa lahan Taman Nasional Tesso Nilo adalah tanah ulayat mereka yang turun menurun yang bisa digunakan untuk membantu perekonomian mereka.

2. Kelompok.

Tipologi perambahan hutan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Fakta dilapangan mengungkapkan bahwa perambahan tipologi kelompok ini dilakukan oleh kebanyakan pendatang dari daerah lain atau provinsi lain. Mereka datang berkelompok dari daerah lain dan mencari kehidupan baru di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Mereka sudah menetap dan menjadi bagian masyarakat dari desa tersebut dan pendatang ini juga sudah memiliki KTP desa tempat mereka beraktivitas melakukan perambahan hutan. . Kelompok ini yang sering menggunakan tanah hibah yang diperjual belikan oleh oknum kepala desa atau tokoh adat. Secara aturan adat, kelompok pendatang ini belum bisa memiliki tanah (ulayat) tersebut. Untuk mendapatkan tanah adat para pendatang harus berinduk dulu dengan suku asli masyarakat tempatan melalui prosesi rangkaian acara adat. Kenyataannya perambah





pendatang ini memiliki KTP desa tempat mereka melakukan perambah, yang langsung berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Hal pemberian KTP ini berkaitan dengan politik daerah, para pendatang ini diharapkan suaranya oleh aparat pemerintah setempat apabila ada pemilihan kepala desa atau Pilkada. Hal ini diungkapkan oleh Petugas Polisi Hutan (Polhut) Balai Taman Nasional Tesso Nilo:

Memang kawasan Taman Nasional Tesso Nilo ini ada diperjual belikan oleh oknum aparat Desa dan pemuka adat. Bagi aparat desa di samping mereka menjual lahan tersebut mereka juga mengeluarkan KTP bagi para pendatang, hal ini berkaitan dengan politik, pemilu. Yang jelas saja, sekarang suara para pendatang lebih besar dari penduduk asli sehingga suara mereka bisa diarahkan kepada calon tertentu (Wawancara, Gunawan, 19 Juli 2017)

### 3. Pemodal

Tipologi pemodal ini adalah pengusaha yang mempunyai kemampuan keuangan besar, mereka merambah atau mengeksploitasi hutan Taman Nasional Tesso Nilo melalui orang-orang pekerja yang mereka bayar. Biasanya pekerja dilapangan ini bisa masyarakat sekitar atau membawa pendatang yang mereka bayar. Pekerja ini di kontrol dan diarahkan oleh koordinator di lapangan. Tipologi pemodal ini mempunyai jaringan kerja yang hirarki panjang, sehingga pekerja dilapangan tidak tahu siapa pemodal dibalik perambahan hutan Taman Nasional Tesso Nilo, tugas mereka hanya bekerja dilapangan. Tipologi perambahan seperti ini yang bekerja secara massiv dan melakukan illegal logging secara besar-besaran karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



mereka didukung oleh alat dan prasarana yang lengkap untuk melakukan illegal logging.

Aktivitas perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Masuknya pendatang dan mudahnya tokoh adat dan institusi lokal untuk menghibahkan dan memperjual belikan lahan kepada para pendatang sehingga mereka melakukan aktivitas perkebunan sawit dengan menggunakan dalih surat hibah dari pemuka adat atau kepala desa. Disamping itu pengawasan dan kebijakan pemegang konsensi terhadap kawasan Taman Nasional Tesso Nilo juga menyadi faktor penyebab banyaknya aktivitas perambahan di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah pusat di daerah sudah melakukan upaya yang maksimal dalam pencegahan perambahan. Kawasan yang sangat luas dengan banyak jalur masuk dan kondisi di lapangan yang sangat dinamis dan ancaman yang sering diterima oleh petugas lapangan bahkan perlawanan yang dilakukan para perambah yang mengarah kepada bentrok fisik serta keterbatasan jumlah petugas khususnya Polisi Hutan (Polhut) yang berjumlah 18 orang yang dibagi 2 wilayah kerja kawasan Taman Nasional Tesso Nilo seluas 81.000 ha. Hal ini tentu mempengaruhi sistem kerja dan pengawasan yang dilakukan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Mengenai perlawanan yang sering dilakukan oleh para perambah di lapangan, karena keterbatasan jumlah petugas dan banyaknya jumlah masyarakat perambah sehingga petugas lapangan dalam hal ini Polisi Hutan sering

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kewalahan bahkan menghindari bentrok fisik, seperti yang diungkapkan oleh Ashari petugas polisi hutan yang bertugas di desa Lubuk Kembang Bunga:

Kadangkala kita sebagai petugas sering kewalahan jika ketemu para perambah yang berjumlah banyak. Pernah kejadian sewaktu kita patroli dan menyita alat mereka, kita dikejar oleh mereka (perambah), jumlah mereka (perambah) sampai puluhan orang memakai senjata tajam, sedangkan kita berjumlah hanya sedikit, kurang 10 orang, sehingga kita terpaksa keluar secepatnya dari lokasi tersebut (wawancara dengan Ashari 18 Juli 2017).

Sewaktu peneliti mengamati sebuah mobil yang tinggal rangka saja yang tergeletak di mess Balai Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga yang berbatasan langsung dengan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo, petugas Polhut Balai Taman Nasional Tesso Nilo mengungkapkan bahwa mobil tersebut tinggal rangka saja karena dibakar oleh para perambah. Hal ini diungkapkan oleh petugas polhut Ashari dan Gunawan:

Sewaktu kita (petugas) melakukan patroli ke tengah hutan Tesso Nilo, karena kondisi medan yang sulit lalu kita tinggalkan mobil, setelah jalan beberapa lama patroli dan sewaktu kita kembali ke mobil, kita lihat kondisi mobil sudah mereka bakar dan tidak bisa digunakan lagi, hal ini sudah kita laporkan kepada pihak yang berwenang tapi sampai sekarang pelakunya belum ditemukan (Wawancara dengan Ashari, 18 Juli 2017)





gambar 2: Mobil yang dibakar para perambah Taman Nasional Tesso Nilo



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.